

Representasi Tradisi Sigajang Laleng Lipa Dalam Teknik Patchwork di Cv. Casa Annie

Ade Savitri Sunatha¹, A.A. Ngr. Anom Mayun², Nyoman Dewi Pebryani³

^{1,2,3} Program Studi Desain Mode, Fakultas Seni Rupa Dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar,
Jl.Nusa Indah Denpasar 80235, Indonesia
E-mail : adesavitri09@gmail.com

Abstrak

Sulawesi memiliki banyak tradisi yang belum teraba oleh sebagian orang, khususnya di Suku Bugis, tradisi yang terdapat disana sangat unik sekaligus mengerikan. Disebut mengeringan karena tradisi ini mempertaruhkan nyawa bagi para pelakunya. Tradisi bernama Sigajang Laleng Lipa tersebut terbilang ekstrem. Setiap tradisi ini dilangsungkan, selalu ada korban jiwa. Setiap orang yang mendengar kata si gajang laleng lipa tentu langsung terlintas dipikiran mereka mengenai pertarungan yang sangat mematikan. Si Gajang Laleng Lipa adalah salah satu budaya yang ada di Sulawesi Selatan. Dimana tradisi ini adalah mempertemukan dua orang laki laki dalam satu sarung untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cara berkelahi bahkan sampai salah satu diantaranya meninggal. Menggunakan nyawa sebagai taruhannya, menjadikan tradisi ini sangat mengerikan. Tradisi ini dilakukan sebenarnya untuk menyelesaikan masalah dari perwakilan dua keluarga. Tradisi ini dilakukan didalam satu sarung oleh dua orang dengan menggunakan senjata tradisional mereka yaitu badik yang terbuat dari baja.

Kata Kunci : Si Gajang Laleng Lipa, Suku Bugis, Tradisi di Sulawesi Selatan

Representation of The Sigajang Laleng Lipa Tradition Patchwork Techniques at CV. Casa Annie

Sulawesi has many traditions that remain unknown to some people. Among the Bugis tribe, there is a particularly unique and terrifying tradition. Known as "mengeringan" because this tradition involves risking the lives of its participants. The tradition, called Sigajang Laleng Lipa, is considered extreme. Every time this tradition is carried out, there is always a loss of life. When people hear the term Sigajang Laleng Lipa, they immediately think of a deadly fight. Sigajang Laleng Lipa is a cultural practice in South Sulawesi. In this tradition, two men are placed inside a single sarong to resolve a dispute by fighting, sometimes until one of them dies. With lives at stake, this tradition is truly terrifying. It is usually conducted to resolve issues between representatives of two families. The fight takes place within a single sarong, with each man using their traditional weapon, a badik, which is made of steel.

Keywords: Sigajang Laleng Lipa, Bugis tribe, Traditions in South Sulawesi.

PENDAHULUAN

Bertepatan dengan Tugas akhir Mahasiswa Institut Seni Indonesia Denpasar, Prodi Desain Mode, Mahasiswa sekaligus mendapatkan kesempatan dalam menjalani program Studi Independen MBKM yang telah diluncurkan Mendikbud Ristek Nadiem Makarim, upaya nya agar Mahasiswa menjadi mahasiswa yang tangguh dan relevan dengan kebutuhan zaman sekarang. Dengan adanya program Studi Independen dalam mengerjakan Tugas akhir penulis tidak hanya mendapatkan bimbingan dengan dosen saja , namun juga di dampingi oleh pembimbing mitra yaitu CV. Casa Annie. Material, bahan, desain, warna dan progress tentunya mendapatkan banyak masukan dari pembimbing dosen dan juga mitra.

Tugas akhir prodi desain mode Institut Seni Indonesia Denpasar, mengusung tema *Diversity of Indonesia* hal ini membuat penulis lebih mengenal banyak keanekaragaman Indonesia yang berbeda-beda, dari Sabang hingga Merauke. Penulis pun akhirnya memilih salah satu ide pemantik yaitu tradisi Si Gajang Laleng Lipa.

Tradisi Si Gajang Laleng Lipa berasal dari kepulauan Sulawesi tepatnya di suku Bugis-Makassar. Tradisi Sigajang Laleng Lipa memiliki makna tersendiri.

Sigajang Laleng Lipa memiliki makna yang dapat dibedah mengenai factor yang menjadi akar dari awal permasalahan sehingga tradisi ini dilakukan, kategori dari harga diri seperti apa saja yang bisa menjadi bentuk upaya dari menjunjung Siri', dan terakhir apa sajakah urutan cara menyelesaikan suatu masalah yang menyangkut Siri' hingga sampai dilakukannya Sigajang Laleng Lipa. Dengan keunikan dan mematikan dari tradisi ini membuat para peneliti menjadi sangat tertarik.

Karya busana Tugas akhir penulis berjudul "Agra Ing Lipa" yang memiliki arti puncak perdamaian dalam sarung. Karya ini menjadi 3 koleksi busana yaitu , *Ready To Wear*, *Ready to Wear Deluxe* dan *Couture*.

Tujuan dalam merealisasikan busana *fashion* dari tradisi Indonesia tidak hanya untuk menyelesaikan tugas akhir penulis, namun penulis berharap agar masyarakat di belahan Indonesia dapat menikmati karya dan juga membangun rasa Bhineka Tunggal Ika, yang berarti berbeda-beda tetapi tetap satu jua.

METODE PENCIPTAAN

Dalam tahapan pembuatan desain membutuhkan suatu tahapan yang terstruktur agar ide yang telah ditentukan dapat diciptakan atau direalisasikan dengan baik dan mencapai kesuksesan. Tahapan yang dimaksud ialah menggunakan proses penciptaan tahapan metodologi desain Tjok Istri Ratna Cora yang disebut "FRANGIPANI'.

Metodologi desain Tjok Istri Ratna Cora yang disebut "*FRANGIPAN'*". Frangipani berdasarkan tahapannya terdiri dari 10 tahapan yaitu :

1. *Finding The Brief Idea Based On Indonesian Culture*. Tahapan yang memunculkan ide kreatif khususnya dari akumulasi pengalaman bawah sadar (unconscious) yang ter-install di genetika, perbendaharaan pengetahuan dan wawasan dalam ruang persepsi personal (Cora, 2016: 207). Maka dari tahapan tersebut dapat diambil kesimpulan yaitu mengartikan menentukan ide pemantik atau konsep budaya yang akan di gunakan atau yang akan direalisasikan.
2. *Research And Sourching Of Arts Fashion* (riset dan sumber seni fashion) yaitu tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan tanaman yang hampir punah. Tahapan ini merupakan hasil dari riset ide pemantik atau konsep budaya yang telah ditentukan.
3. *Analyzing Art Fashion Element Taken From The Richness Of Indonesian Culture* (analisa estetika elemen seni fashion. Tahapan ini merupakan hasil pembuatan *moodboard* dan *storyboard* ide pemantik.
4. *Narrating Of Arts Fashion Idea By 2d or 3d Visualiazation*. Tahapan ini merupakan

dari desain alternatif melalui gagasan ide pemantik dari hasil riset.

5. *Giving a Soul Taksu To Art Fashion Idea By Making Sample, Dummy, And Construction* (berikan jiwa –taksu pada ide seni fashion melalui contoh, sampel dan konstruksi pola). Tahapan ini proses merealisasikan desain menjadi busana melalui pembuatan pola, pemilihan bahan, pemotongan kain, dan juga menyatukan potongan polapola pada kain untuk dijahit dan menjadikannya sebuah karya busana.
6. *Interpreting Of Singulary Arts Fashion Will Be Showed In The Final Collection* (interpretasi keunikan seni fashion yang tertuang pada koleksi final). Final collection adalah hasil akhir karya yang siap untuk dikenakan dan ditampilkan. Tahapan ini merupakan hasil dari proses pembuatan busana dan dapat sudah ditampilkan.
7. *Promoting And Making Unique Arts Fashion*. Tahapan ini adalah pembuatan promosi dalam produk fashion yang akan diselenggarakan dalam fashion show.
8. *Affirmation Branding*. Tahapan afirmasi merek seni fesyen merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi final terwujud maka produk fashion global dan pakaian memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam branding atau memperkuat merk busana dalam branding.
9. *Navigating Arts Fashion Production By Humanist Capitalism Method* (arahkan produksi seni fashion melalui metode kapitalis humanis), yaitu tahapan produksi produk seni fashion yang mana mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen.
10. *Introducing The Art Fashion Of Business* (memperkenalkan bisnis seni fashion). Tahapan ini menekan siklus atau pendistribusian secara kontinu pada dunia global. Indikator keberhasilan produk fashion global dan pakaian adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap.

PROSES PERWUJUDAN

1. *Finding The Brief Idea Based on Culture Identity of Indonesia*

Mencari sebuah gagasan ide pemantik dari keberagaman Indonesia yang telah disepakati, penulis menyiptakan karya busana “*Agra Ing Lipa*”, ide pemantik ini berasal dari kepulauan Sulawesi Selatan, yaitu Tradisi Sigajang Laleng Lipa, dimana tradisi ini dilaksanakan oleh dua orang lelaki dewasa untuk menyelesaikan sebuah permasalahan dengan cara berkelahi didalam sarung bahkan sampai salah satu diantaranya meninggal.

Tujuan dalam merealisasikan ke dalam karya busana ialah tidak hanya untuk kepentingan tugas akhir penulis, namun penulis berharap agar masyarakat di belahan Indonesia dapat menikmati karya ini.

2. *Research And Sourching of Art Fashion*

Setelah menentukan sebuah ide pemantik dibutuhkan untuk meneliti lebih dalam informasi-informasi yang terkait dengan ide pemantik, dibutuhkan sumber yang valid agar informasi yang didapat sesuai dengan fakta dan kepercayaan setempat tradisi yang mereka miliki. Informasi tersebut dirangkum dalam cabang inti dan cabang-cabang lainnya kedalam tahapan *mind mapping*.

Setelah Informasi dirangkum kedalam *Mind Mapping* ini memudahkan untuk menentukan sebuah 15 *Concept list*, diantaranya :

Tabel 1. *Concept list* (sumber : Sunatha, 2023)

<i>Concept list</i>		
Badik	Harga Diri	Pria
Runcing	Rasa Malu	Sarung
Cura Ca'di	Meninggal	Keberanian
Bissu	Suku Bugis	Baja
Kemaluan (perkawinan)	Kemaluan (perkawinan)	Poto' Putara

15 *Concept list* tersebut penulis menentukan 5 *kerywords* yang akan divisualisasikan dengan gaya Metafora. Geoffrey Broadbent (1973) mengungkapkan bahwa Analogi merupakan “mekanisme

sentra dalam menerjemahkan Analisa-analisa ke dalam sintesa”.

Berikut 6 *keyword explanation* beserta interpretasi menggunakan gaya ungkap

Analogi :

- a. Segitiga menjulang merupakan ikat kepala tradisional etnis Bugis yang terbuat dari kain yang kaku dan biasanya terbuat dari kain tenun dari bahan katun.
- b. Passapu adalah ikat kepala tradisional etnis Bugis yang terbuat dari kain yang kaku dan biasanya terbuat dari kain tenun bermotif "cura ca'di" dari bahan katun, motif curacadi adalah motif kecil-kecil menyerupai list pada passapu.
- c. Badik Makassar adalah senjata tradisional dari suku Makassar, Sulawesi Selatan. Senjata badik yang berbahan dasar baja. Mengambil bentuk dari badik yang tajam runcing.
- d. Baja adalah logam paduan berbahan dasar besi. Orang makassar khususnya pembuat badik mengunakan baja sebagai bahan dasar ujung badik.
- e. Poto' Putara yaitu sebutan untuk pola ikatan yang hanya dililit dikepala.
- f. Sarung menjadi salah satu sarana dalam pelaksanaan Sigajang Laleng Lipa dan memiliki banyak motif diantrana adalah motif Balo Renni Terdiri dari garis tipis vertikal dan horizontal membentuk kotak-kotak kecil.

3. *Analizing Art Fashion Element Taken From The Richness of Indonesian Culture*

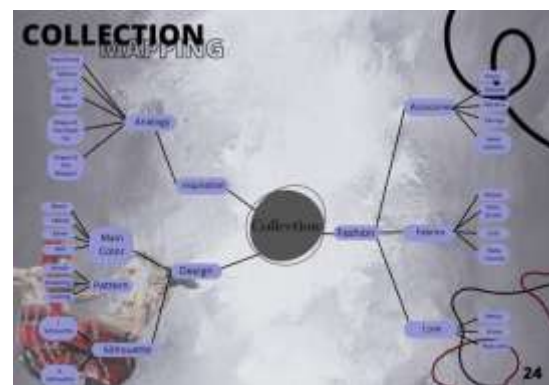
Tahapan selanjutnya, yaitu mengembangkan *concept list* dan *keyword* kedalam *moodboard* dan *storyboard*. *Moodboard* merupakan sebuah media yang berisi tentang bahan-bahan dan juga warna referensi yang nantinya digunakan sebagai panduan desainer dalam membuat

konten atau karya busana, sedangkan *storyboard* merupakan sketsa yang disusun secara berurutan, menggambarkan gambaran penting dari adegan dan aksi dalam pengambilan gambar.

Berikut gambaran *moodboard* dan collection Mapping karya busana “Agra Ing Lipa”



Gambar 2 *Moodboard*
Sumber : Sunatha , 2023



Gambar 3 *Collecting Mapping*
Sumber : Sunatha, 2023

1. *Narrating of Art Fashion Idea by 2D or 3D Visualitation*

Tahapan ini mengembangkan ide yang telah dirancang mejadi sebuah busana visualisasi 2 atau 3 dimensi. Dalam menciptakan sebuah visualisasi desain busana, terdiri dari 3 jenis yaitu, *Ready To Wear* (pakaian yang siap digunakan dengan produksi massal), *Deluxe* (Busana mewah yang hanya diproduksi dengan terbatas), dan *Haute Couture* (Busana yang hanya dibuat khusus exclusive, menggunakan bahan tingkat berkualitas terbaik)

a. *Design Development Ready To Wear*

Pada busana *Ready To Wear* terlihat lebih *simple* ,pada terdapat 3 pcs busana outer dengan tambahan aksesoris teknik manipulaif yaitu teknik penambahan dengan ruffle ,kemeja pria dengan lengan puff serta celana dengan panjang 7/8 dengan warna bergradasi .



Gambar 4 Desain *Ready To Wear*
Sumber : Sunatha, 2023

b. *Design Development Deluxe*

Pada busana *deluxe*, terlihat desain terdapat banyak detail, model busananya pun tidak terlihat *simple* , terlihat dari *cuttingan* desain yang khusus dan juga pengerjaannya yang lebih meningkat. Aksesoris yang digunakan pada kepala menggunakan teknik rajut dan payet, motif outer dan naga pada lengannyapun dikerjakan menggunakan teknik bordir.

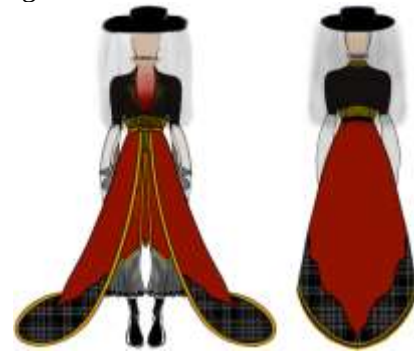


Gambar 5 Desain *Deluxe*
Sumber : Sunatha, 2023

c. *Design Development Haute Couture*

Terlihat pada desain *Haute Couture* memiliki tingkat kesulitan kebanding busana *Ready To Wear* dan *Deluxe*, pola yang dikerjakan cukup sulit dan rumit, teknik pengerjaannya menggunakan full payet pada

outer, celana, dan juga ekor pada motif naga.



Gambar 6 Desain *Haute Couture*
Sumber : Sunatha, 2023

2. *Giving a soul – Taksu to Art Fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction.*

Tahapan kelima pada metode ini disebut sebagai penyawaan sebuah karya desain ,proses ini diwujudkan melalui pembuatan dummy atau pola busana perwujudan proses ini berdasarkan desain yang telah dibuat melalui pembuatan gambar kerja busana dan pola kecil

a. Pola dasar baju adalah pola dari bagian-bagian ukuran yang dibentuk hingga menjadi pecahan , pola kecil biasanya digambar diatas kertas berukuran A4, dan digambar dengan ukuran penggaris berskala $\frac{1}{4}$ pola kecil berguna untuk memaksimalkan hasil pola yang akan digunakan.

b. Pola Besar

Pola besar adalah jiplakan dari pola kecil yang sudah benar dibuat, bedanya ialah pola besar dibuat diatas kertas berukuran 120 x 90 cm, setelah pola digambar diatas kertas yang berukuran lebih besar, pola tersebut dapat digunting dan ditempelkan diatas kain menggunakan jarum pentul, hal ini dapat memudahkan untuk memotong kain agar sama dengan pola yang sudah dibuat.

3. *Interpreting of Singularity Art Fashion will be Showed in The Final Collection.*

Pada tahapan ini melihat hasil akhir dari perwujudan 3 karya busana dari penciptaan ide, model busana, material busana , teknik pembuatan pola, teknik pengerjaan (*tey deyie*, teknik manipulaif, payet) ,teknik menjahit, pembuatan aksesoris hingga pada tahap yang sudah

dapat digunakan, ketiga koleksi *Ready To Wear*, *Deluxe*, dan *Haute Couture* menghasilkan keunikan dari inspirasi “Makecel-kecelan”, Koleksi tersebut sudah dapat digunakan dan dipergelarkan. Berikut hasil akhir dari *Ready To Wear*, *Deluxe*, *Haute Couture*. gambar didapatkan saat sesi *Photoshoot*.



Gambar 7 Foto Tampak depan *Ready To Wear*
Sumber : Sunatha, 2023



Gambar 8 Foto Tampak belakang *Ready To Wear*
Sumber : Sunatha, 2023



Gambar 9 Foto Tampak depan *Deluxe*
Sumber : Sunatha, 2023



Gambar 10 Foto Tampak depan *Deluxe*
Sumber : Sunatha, 2023



Gambar 11 Foto Tampak depan *Haute Couture*
Sumber : Sunatha, 2023



Gambar 12 Foto Tampak belakang *Haute Couture*
Sumber : Sunatha, 2023

4. *Promoting and Making a Unique Art Fashion*

Tahapan ini mempersiapkan marketing tools produksi produk *fashion global* dan pakaian dengan melakukan presentasikarya adi busana melalui penyajian karya dalam bentuk

pagelaran busana (*fashion show*). *Fashion show* akan dikemas dengan menarik dan berbeda dari *fashion show* pada umumnya.



Gambar 13 Promotion
Sumber : Sunatha, 2023

5. Affirmation Branding

Dalam tahapan ini yaitu pembentukan suatu *brand*, dimana hasil karya kita dapat dikenal oleh banyak orang. *brand* sendiri sangat berfungsi sebagai ikatan nama yang akan menjadi daya tarik konsumen. Menurut Kotler dan Keller (Partic & Akbar, 2017:6), *Brand* adalah sebuah nama, istilah, tanda, simbol, rancangan atau kombinasi semua untuk yang digunakan untuk mengenali produk atau jasa dari seseorang atau sebuah kelompok penjual dari pesaingnya.



Gambar 17 Logo
Sumber : Sunatha, 2023

Berasal dari bahasa Yunani yang memiliki arti jantan, berani, gagah, dan kuat yang melambangkan prajurit, diluar dari stigma orang-orang yang menganggap bahwa kata "prajurit" dan "jantan" menggambarkan pria, disini menekankan bahwa kata tersebut bukan melambangkan gender melainkan penggambaran karakter. Maka design ini bisa digunakan oleh unisex.

WUJUD KARYA

Proses perwujudan karya busana dapat didasari dari elemen-elemen desain, berikut penjelasan elemen dari ketiga desain busana :

Elemen desain *Ready To Wear* :

- Garis, pada busana *Ready To Wear* terdapat pada penggunaan kerah dan lengan yang bergaris lurus.
- Bidang, pada busana *Ready To Wear* terdapat bidang segitiga pada korset.
- Warna, pada busana *Ready To Wear* berdominan berwarna merah dan hitam, dan sedikit kuning.
- Tekstur, busana *Ready To Wear* menggunakan tekstur kain full drill yang lembut dan tidak panas.

Elemen desain *Deluxe* :

- Titik Pada Busana *Deluxe* terdapat pada bagian depan cape dengan kancing. Pada bustier terdapat mute dibagian atas dan bawah.
- Garis pada *Deluxe* terdapat pada penggunaan kain plisket.
- Bidang pada *Deluxe* terdapat bentuk sanghai pada cape serta bentuk asimetris pada bagian tambahan rok depan.
- Warna pada *Deluxe* berdominan merah disertai silver, kuning, dan hitam.
- Tekstur pada busana *Deluxe* menggunakan kain yang bertekstur lembut, berkilau, dan tebal seperti satin bridal.
- Titik pada busana *Haute Couture* terdapat pada *outer*, dimana titik diinterpretasikan melalui mote-mote berukuran kecil dengan taburan merata di bagian rok.
- Garis pada busana *Haute Couture*, terdapat pada penggunaan garis princes pada bagian jas variasi bagian depan.
- Warna pada *Haute Couture* berdominan merah, hitam, dan disertai kuning.
Tekstur kain *Haute Couture* memiliki bahan yang tebal agak berbulu dan halus seperti bludru.

SIMPULAN

Pada kesempatan tugas akhir yang telah diberikan, penulis mendapatkan kesempatan untuk mengenal sebuah tradisi Indonesia dimana keberagaman Indonesia sangat menarik perhatian penulis, salah satunya tradisi “Sigajang Laleng Lipa” yang berasal dari Suku Bugis, Makassar. Sigajang laleng lipa yang merupakan salah satu tradisi unik dan mematikan yang dilaksanakan Ketika harga diri dari salah satu anggota keluarganya dijatuhkannya, tradisi yang dilakukan oleh 2 orang didalam satu sarung dan menggunakan senjata tradisional badik menjadikan tradisi ini semakin mengerikan. Tradisi ini juga disebut ritual karena melibatkan missa atau pemimpin agama Ketika tradisi ini berlangsung. Tradisi yang dilakukan untuk menentukan kebenaran bagi keluarga yang bersangkutan. Dalam proses pembuatan 3 karya busana dari awal hingga akhir menjadi *Ready to wear*, *Deluxe* dan *Couture*, penulis menggunakan **metodologi desain** Tjok Istri Ratna Cora, yaitu “*FRANGIPANT*”, *The Secret Steps of Art Fashion*. Mahasiswa menghasilkan koleksi busana “Agra Ing Lipa” dalam pengerjaan berkolaborasi dengan CV. Casa Annie.

DAFTAR RUJUKAN

- AbdiSanyoto, Sadjiman. (2005). Dasar-dasar tata rupa dan desain, Yogyakarta.
- Cora, Ratna. “Wacana Fashion Global Dan Pakaian Di Kosmopolitan Kuta”. Disertasi. Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2016. Maranata
- Fitinline. (2013, April 2013). 6 prinsip yang harus diperhatikan dalam membuat busana, diakses dari
- Kusumo, rizky. (2023, juli 16). Sigajang Laleng Lipa : ritual menjaga harga diri orang bugis
- Nugraha, Al Khoriah Etiek. (2022, agustus 13). Sigajang Laleng Lipa : Tradisi baku tikam dalam sarung di Suku Bugis-Makassar,
- Sudharsana, T .I.R.C. (2016). *Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta*. Disertai. Universitas Udayana, Bali